

REPRESENTASI REVOLUSI INDONESIA DALAM PUISI “RAPAT MENGGANYANG 7 SETAN” KARYA H.R. BANDA HARO

I Wayan Artika

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: batungsel@yahoo.com

ABSTRACT

The present study aimed to examine the representation of Indonesian revolution in the poetry “Rapat Mengganyang 7 Setan” written by H. R. Bandaharo. The meanings of the poetry are uncovered by investigating the mutual relationship between the poetry and the work and speech of President Soekarno as well as the written work of D.N. Aidit. The study used a qualitative research design, and the data were analyzed by using parallel reading method. The study results showed that the representation of Indonesian revolution is realized through the theme and diction of the poetry which are derived from sayings/slogans during the revolution time. The mutual relationship between the poetry “Rapat Mengganyang 7 Setan” and President Soekarno’s speech and D.N. Aidit’s written work are based on Mukadimah Lekra (Lekra Preamble), Community’s Culture Conception, and method of combination principle 1-5-1. The representation of Indonesian revolution in the poetry shows literature as part of political movement to reach the goal of Indonesian revolution, that is, just and prosperous community.

Key words: representation, Indonesian revolution, new historicism

PENDAHULUAN

Revolusi Indonesia ditandai oleh pertarungan ideologi Nasionalis, agama (Islam), dan Komunis (Nasakom) dalam rangka menguasai proses sejarah. Pertarungan ini memasuki dunia kebudayaan dan sastra menjelma sebagai bagian dari gerakan politik. Hal ini ditunjukkan melalui kelahiran organisasi kebudayaan yang berafiliasi kepada partai politik tertentu (Violeta, 2012), seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat).

Lekra sebagai front kebudayaan Partai Komunis Indonesia (PKI), didirikan oleh D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Njoto pada tanggal 17 Agustus 1950. Melalui paham seni kerakyatan (Foulcher, 1986:50; Sastrowardoyo, 1989:131; Rosidi, 1995:22) yang dianutnya, lembaga ini bertujuan melawan kebudayaan kolonial

(Toer, 2003:174) dan menolak paham seni untuk seni dan humanisme universal karena produk kapitalis-borjuis (Teeuw, 1967:136). Lembaga ini bekerja efektif sehingga berkembang pesat dan berpengaruh (Rosidi, 1995:22).

Untuk mencapai tujuan revolusi melalui kebudayaan, PKI mengibarkan panji-panji seni untuk rakyat dan seni untuk revolusi (Djunaedi, dkk., 2014:52) yang dijabarkan dalam pandangan CC PKI sebagai sikap dan pendirian resmi partai (Aidit, 1964c). Sikap dan pendirian ini adalah konstelasi ideologi Marxis, proses sosial, sejarah, dan perjuangan politik untuk mencapai sosialisme. Sejak semula sastra Lekra dipersiapkan menjadi bagian penting Revolusi Indonesia, sebagaimana dirumuskan dalam Mukadimah, Konsepsi Kebudayaan Rakyat, dan asas metode kerja kombinasi 1-5-1.

Pada masa Revolusi Indonesia Lekra menguasai kehidupan dan aktivitas sastra (Zaimar, 1990:4). Bukti kiprah Lekra dalam bidang sastra adalah dihasilkannya berbagai karya, terutama puisi dan cerpen, seperti terhimpun di dalam antologi Gugur Merah, Sehimpunan Puisi Lekra Harian Rakjat 1950-1965 (Yuliantri dan Dahlan eds., 2008a), Matinja Seorang Petani (Jajasan Pembaruan tt), dan Laporan dari Bawah, Sehimpunan Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950-1965 (Yuliantri dan Dahlan eds., 2008b). Antologi puisi Lekra yang terbit setelah Reformasi (1998) ini memuat 452 puisi dari 111 penyair. H.R. Bandaharo merupakan salah seorang penyair Lekra terpenting yang tercantum di dalamnya. Di antara 15 puisinya, puisi "Rapat Mengganyang 7 Setan" adalah karya yang paling representatif menghadirkan Revolusi Indonesia ke dalam puisi. Puisi ini mampu menunjukkan peran sastra dalam revolusi. Karena keadaan ini sejalan dengan pandangan Karl Marx bahwa kebudayaan bukan suatu kenyataan *independent* tetapi tidak terpisahkan dari kondisi sejarah (dalam Selden dan Widdowson, 1993:71).

Sejauh ini sastra Lekra hanya dibicarakan dari luar zaman atau dari kubu Manifesto Kebudayaan (lawannya). Keadaan tersebut harus diimbangi dengan kajian dari dalam proses sejarahnya sendiri. Untuk mencapai hal ini, teori *new historicism* dipilih karena memosisikan sastra di tengah-tengah hubungan berbagai lembaga pada suatu periode (Culler, 1997:130). Teori ini memahami teks sastra dari dalam zamannya dengan melibatkan teks nonsastra yang sezaman sebagai ko-teks yang dibaca secara paralel dengan karya sastra. Teori *new historicism* adalah kajian yang berpedoman kepada faktor sejarah sebagai sumber makna (Ryan, 2011:218). Makna puisi "Rapat Mengganyang 7 Setan" diungkap dengan mengkaji hubungan timbal-balik karya ini dengan salah satu pidato Presiden Soekarno dalam buku Dibawah Bendera Revolusi (19964), sebagai ko-teks atau teks dampingan.

Menurut Presiden Soekarno (1964:409), hakikat revolusi adalah perombakan, pengebolan,

penghancuran, pembinasaan segala keadaan yang tidak berguna dalam rangka melahirkan dan membangun keadaan baru. Segala keadaan yang tua dirombak untuk membangun keadaan yang baru (Soekarno, 1964:527). Perombakan, pengebolan, penghancuran, dan pembinasaan segala keadaan yang tidak berguna terjadi dalam rangka melahirkan dan membangun keadaan baru. Tindakan ini menimbulkan berbagai perubahan dan pergolakan (Soekarno, 1964:401) karena revolusi pada dasarnya selalu membawa perubahan besar yang diikuti oleh pertumbuhan yang cepat (Soekarno, 1964:291, 299, 397, 562, 592, 597). Perubahan besar yang diikuti oleh pertumbuhan yang cepat, menunjukkan bahwa revolusi adalah gerak maju dan tidak pernah berhenti di tengah jalan (Soekarno, 1964:399). Revolusi adalah usaha membangun keadaan baru melalui penghancuran keadaan yang lama dengan konsekuensi terjadinya perubahan mendasar, pertumbuhan yang cepat, dan pergolakan sosial.

Menurut Barker (2005:10) representasi adalah konstruksi dan penyajian dunia secara sosial. Dunia yang direpresentasikan di dalam teks ditentukan oleh kekuatan sosial (ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan, agama, nilai-nilai masyarakat). Kekuatan sosial ini juga menentukan cara masyarakat memaknai representasi dunia. Karena itu, representasi bersifat pragmatis, strategis, dan politis (Ratna, 2008:86). Setiap representasi dunia ke dalam teks selalu dikendalikan/dikontrol oleh berbagai kepentingan sosial. Konsep representasi yang digunakan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penyajian realitas sosial, politik, dan ideologi ke dalam karya sastra (puisi dan cerpen Lekra) ada di bawah kontrol kekuatan ideologi dan politik.

Penelitian ini menggunakan ancaman kualitatif, untuk mencari makna (Geertz, 1996:5). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan historis dengan data penelitian berupa dokumen karya sastra dan teks nonsastra. Objek formal penelitian adalah representasi Revolusi Indonesia dalam puisi "Mengganyang 7 Setan" dan hubungan timbal-baliknya dengan teks non-

sastra. Objek material penelitian puisi pidato Presiden Soekarno, dan tulisan D.N. Aidit.

Data dikumpulkan dengan metode pustaka, melalui beberapa tahap, yaitu (1) membaca dan menyimak setiap satuan atau judul karya sastra secara cermat dan intensif; (2) mengidentifikasi tema atau pokok persoalan (isi) yang dikemukakan di dalamnya; dan (3) mengutip data dari sumber data, (4) mencatat serta mengorganisasi data dalam file. Data penelitian dianalisis dengan metode membaca paralel (*paralell reading*) dan metode deskriptif analitik (Ratna, 2010:336). Metode analisis data tersebut ditunjang oleh teknik analisis isi (*content analysis*).

METODE

Theoretical Framework

Teori *new historicism* memandang sejarah sastra sebagai bagian dari sejarah kebudayaan yang lebih besar. Karya sastra bukan produk kesadaran tunggal tetapi produk proses sejarah dan budaya (Greenblatt, 1980:3-6). Karena itu, sastra dikaji dalam konteks sosial, politik, dan sejarah kebudayaan (Selden dan Widdowson, 1993:161).

Istilah *new historicism* diperkenalkan oleh Stephen Greenblatt, kritikus Amerika (Greenblatt, 2005:18). Ia dipengaruhi oleh Michel Foucault, Louis Althusser bahwa tidak ada kebenaran objektif dalam sejarah (Selden dan Widdowson, 1993:163) dan Clifford Geertz bahwa tulisan antropologi adalah fiksi dalam pengertian “sesuatu yang dibentuk” atau “sesuatu yang diciptakan” dan bukan sebagai hal yang tidak faktual (Geertz, 1996:19).

Pandangan baru yang ditawarkan oleh teori *new historicism* yaitu menganalisis hubungan karya sastra dan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya (Brannigan, 1999:421; Bressler, 1999:236; Barry, 2010:201; Budianta, 2006:2-3). Karya sastra yang lahir dalam hubungan ini dipandang sebagai produk budaya dan agen ideologi (Williams, tt:125). Eksistensi sastra dan sejarah ada dalam dialektika produser dan produk (Williams, tt:125). Sastra

dan sejarah terjalin dalam dialog yang dinamis atau berhubungan timbal-balik antara historisitas teks dan tekstualitas sejarah (Motrose, dalam Liu, 2006:2) sehingga makna karya lebih mudah diuraikan dengan melihat sejarah (Greenblatt, 2005:13; Ryan, 2011:217). Menurut Greenblatt (1980:3-6), sejarah dan sastra tidak berlaku secara mutlak antargenerasi. Untuk memaknai karya sastra atau sejarah, harus kembali kepada zamannya dengan memanfaatkan berbagai teks yang diciptakan pada masa itu. Karya sastra adalah teks di antara teks lainnya (Selden dan Widdowson, 1993:163) dan tidak ada isolasi tekstual (Foucault dan Harari dalam Junus, 1996:1).

Menurut Barry (2010:202), dokumen sejarah yang sezaman tidak disubordinasikan sebagai konteks karya (Payne, 2005:6) melainkan dianalisis sebagai teks tersendiri (ko-teks). Hal ini didasari oleh pandangan bahwa batas-batas disiplin ilmu dan disiplin pengetahuan, batas-batas fiksi dan realitas telah mencair (Liu, 2006:3). Liu menegaskan, fokus teori *new historicism* ada pada hubungan timbal-balik tekstualisme dan kontekstualisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Revolusi Indonesia dalam Puisi “Rapat Mengganyang 7 Setan”

Puisi “Rapat Mengganyang 7 Setan” (H.R. Bandaharo, hal. 388-389) menggambarkan suasana rapat umum PKI di alun-alun kota Klaten (Jawa Tengah). Rapat umum ini dihadiri oleh petinggi PKI, Njoto. Pidato Njoto dalam puisi “Rapat Mengganyang 7 Setan” merepresentasikan Revolusi Indonesia, seperti: (1) Nasionalis (Nasionalis, agama, dan Komunis); (2) rakyat adalah kekuatan Revolusi Indonesia; (3) sokoguru Revolusi Indonesia adalah kaum tani dan buruh; (4) perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme; (5) perlawanan terhadap tujuh setan desa; (6) landreform; dan (7) sosialisme.

Penggunaan kosa kata sehari-hari dan slogan-slogan revolusi memperjelas wajah Revolusi Indonesia di dalam puisi ini. Diksi, keseder-

hanaan kalimat-kalimatnya, kejelasan isi atau pesan, menunjukkan bahwa karya ini memiliki ciri khas sastra Lekra, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh massa rakyat Teeuw (1996:31) dan Foulcher (1986:141). Slogan-slogan revolusi tersebut menjadi petunjuk hubungan timbal-balik puisi "Rapat Mengganyang 7 Setan" dengan pidato Presiden Soekarno serta tulisan D.N. Aidit.

Hubungan timbal-balik puisi "Rapat Mengganyang 7 Setan" dengan pidato Presiden Soekarno serta tulisan D.N. Aidit, tampak melalui ungkapan atau slogan Revolusi Indonesia, seperti "tujuh setan desa", "kaum tani dan buruh", "berdiri dengan dua kaki", "tanah garapan", "palu-godam revolusi ditangan Rakyat", "ganyang" (Malaysia, Amerika Serikat, tuan tanah jahat, bandit desa, kapitalis birokrat, lintah darat, tukang ijon, tengkulak), "UUPA dan UUPBH", "aksi sepihak", "ritul" (dari kata "retool", melengkap), "Nasakom", "sosialisme", dan "rakyat".

Ungkapan "setan desa" adalah musuh rakyat atau musuh kaum tani yang juga musuh Revolusi Indonesia. Setan desa adalah istilah umum untuk menyebut sekelompok musuh yang merugikan rakyat, yaitu tuan tanah jahat, bandit desa, kapitalis birokrat, lintah darat, tukang ijon, dan tengkulak.

Kata "sjaitan" muncul dalam pidato yang berjudul "Penemuan kembali Revolusi kita" ("*The Rediscovery of our Revolution*"), amanat Presiden Soekarno tanggal 17 Agustus 1959. Dalam pidato ini, kata "sjaitan" bermakna Revolusi Indonesia (federalisme, sukuisme, individualisme, golonganisme, penyelewengan, korupsi, multipartai, dan separatisme [Soekarno, 1964:376]). Penggunaan kata "setan" dalam puisi "Rapat Mengganyang 7 Setan" dan "sjaitan" dalam pidato Presiden Soekarno memiliki maksud yang sama, yaitu merendahkan dan menistakan musuh Revolusi Indonesia.

Ungkapan "kaum tani dan buruh" mengacu kepada pemikiran bahwa kaum tani dan buruh adalah sokoguru Revolusi Indonesia (Aidit,

1964b:71). Kaum tani dan buruh sebagai sokoguru Revolusi Indonesia dibicarakan dalam pidato "Genta Suara Republik Indonesia" (disingkat Gesuri), amanat Presiden Soekarno 17 Agustus 1963. Dasar pikiran menjadikan kaum tani dan buruh sebagai sokoguru Revolusi adalah dalam rangka menaikkan atau meningkatkan produksi (Soekarno, 1964:543). Untuk menaikkan produksi, harus mengembangkan tenaga produktif kaum tani dan buruh (Soekarno, 1964:543). Kaum tani dan buruh bekerja keras dan menghasilkan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga masyarakat dan sejarahnya berkembang (Aidit, 1964a:51). Ironisnya, sepanjang sejarah masyarakat berkelas, massa rakyat pekerja hidup tertindas (Aidit, 1964a:52). Penderitaan massa rakyat pekerja terjadi karena mereka tidak memiliki alat-alat produksi (Aidit, 1964a:50) sehingga tuan tanah mengisap dan menindas kaum tani (Soekarno, 1964:419).

Ungkapan atau slogan "berdiri dengan duakaki ditanah garapan", dalam rangka membebaskan kaum tani dari cengkraman tuan tanah yang berkaitan dengan program *landreform* (Undang-undang Pokok Agraria [UUPA] dan Undang-undang Pokok Bagi Hasil [UUPBH]). *Landreform* mengandung pengertian memperkuat dan memperluas kepemilikan tanah untuk seluruh rakyat Indonesia, terutama kaum tani (Soekarno, 1964:419). Pada hakikatnya Revolusi Indonesia adalah revolusi agraria karena *landreform* menyangkut nasib sebagian besar rakyat Indonesia yang mayoritas adalah kaum tani (Aidit, 1964b:70). Pelaksanaan UUPA dan UUPBH tidak mudah karena dihambat oleh tuan tanah. Oleh karena itu, kaum tani dituntut melakukan gerakan revolusioner dalam menegakkan UUPA dan UUPBH. Ungkapan "aksi sepihak" dalam puisi "Rapat Mengganyang 7 Setan" adalah gerakan revolusioner kaum tani dalam menegakkan UUPA dan UUPBH yang mencerminkan tingkat kesadaran politik kaum tani (Aidit, 1964b:71).

Ungkapan atau slogan "berdiri dengan duakaki ditanah garapan" ini juga digunakan oleh Aidit (1964b:56) dalam versi lain, "berdiri

diatas kaki sendiri dibidang pangan”, namun dengan makna yang sama. Ungkapan atau slogan ini sebenarnya lahir dalam kerangka *”nation-building dan character-building”* semasa Revolusi Indonesia (Aidit, 1964b:70). Menurut Aidit (1964b:69), pembangunan bangsa dan pembangunan karakter bangsa, dilandasi oleh tiga prinsip, yaitu: bebas dalam bidang politik, berdiri di atas kaki sendiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Ungkapan perlawanan ”ganyang” ditemukan dalam pidato berjudul ”Tahun Vivere Pericoloso”, amanat Presiden Soekarno tanggal 17 Agustus 1964. Dalam pidato ini, ungkapan ”mengganyang neo-kolonialisme ”Malaysia!”” dijadikan komando kepada sukarelawan dan sukarelawati agar menenuaikan tugas nasional-patriotik, sebagai perjuangan suci ”mengganyang neo-kolonialisme ”Malaysia” (Soekarno, 1964:591). Dalam puisi ”Rapat Mengganyang 7 Setan”, penggunaan ungkapan ”ganyang” diperluas menjadi ”ganyang Amerika Serikat”, ”ganyang tuan tanah jahat”, ”ganyang bandit desa”, ”ganyang kapitalis birokrat”, ”ganyang lintah darat”, ”ganyang tukang ijon”, dan ”ganyang tengkulak”.

Ungkapan atau slogan ”ganyang Malaysia” berkaitan dengan pandangan dan sikap Presiden Soekarno bahwa Malaysia adalah benteng imperialis Amerika dan Tengku Abdul Rachman (Perdana Menteri Malaysia) adalah antek-antek imperialis (Soekarno, 1964:563). D.N. Aidit mengutip kata-kata Presiden Soekarno bahwa Malaysia adalah anjing penjaga imperialisme yang dipasang di depan pintu RI (Aidit, 1964b:51). Menurut pandangan D.N. Aidit, mengganyang Malaysia tanpa mengganyang Amerika adalah omong kosong (Aidit, 1964b:51) karena penanaman modal Amerika di Indonesia, dukungan Amerika terhadap Malaysia melalui Armada VII, pernyataan bersama Johnson-Tengku yang bersifat bermusuhan terhadap Indonesia dan kegiatan subversi Amerika di Indonesia (Aidit, 1964b:51).

Ungkapan atau slogan ”persetan bantuan Amerika Serikat!” dan ”ganyang Amerika

Serikat” dalam puisi ”Rapat Mengganyang 7 Setan” sebagai cerminan sikap anti-Amerika (membenci dan melawan) yang dinyatakan oleh Presiden Soekarno yang memilih kehormatan, patriotisme, kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia ketimbang bantuan Amerika (Soekarno, 1964:586).

Nasakom yang muncul di dalam puisi ”Rapat Mengganyang 7 Setan” bersumber pada pandangan Presiden Soekarno yang dimuat di surat kabar Suluh Indonesia Muda pada tahun 1926 (Lane, 2012:84). Nasakom adalah tiga golongan objektif dari kesadaran politik rakyat Indonesia yang sejalan dengan UUD 1945 dan Pancasila (Soekarno, 1964:544). Menurut Aidit, Nasakom adalah tiga aliran politik (nasionalis, agama, dan komunis) dan merupakan inti dari persatuan nasional (Aidit, 1964b:72). ”Nasakom” dalam puisi ”Rapat Mengganyang 7 Setan” adalah kekuatan untuk menyingkirkan musuh Revolusi Indonesia, dalam rangka mencapai ”sosialisme”. Menurut Presiden Soekarno, sosialisme harus menjadi darah daging rakyat Indonesia (Soekarno, 1964:459) karena sosialisme memiliki tujuan mulia, yaitu untuk mencapai kebahagiaan rakyat (Soekarno, 1964:460). Revolusi Indonesia menudju Sosialisme atau Dunia Baru tanpa *exploitation de l’homme par l’homme* dan *exploitation de nation par nation* (pengisapan manusia atas manusia) (Soekarno, 1964:566-567).

Menurut D.N. Aidit, sosialisme adalah keadaan masyarakat tanpa penindasan dan penghisapan manusia oleh manusia karena alat-alat produksi tidak lagi menjadi milik perseorangan tetapi telah menjadi milik kemasyarakatan yang berwujud masyarakat tanpa kelas (Aidit, 1964b:50; Aidit, 1964b:79). Hari depan Indonesia jaya adalah sosialisme (Aidit, 1964b:113) yang merupakan kesadaran sosial Indonesia dan keharusan sejarah (Aidit, 1964b:114).

Hubungan timbal-balik (paralel, ekuivalen, berkorespodensi) ”Rapat Mengganyang 7 Setan” dan pidato Presiden Soekarno serta tulisan D.N. Aidit, terjadi karena sastra sebagai bagian dari gerakan politik yang didasari oleh prinsip

politik sebagai panglima, pengarang dan budayawan memiliki kewajiban mengintegrasikan diri dengan rakyat, terutama kaum tani dan buruh (Situmorang, 2004b:198). Pengertian "politik sastra" dalam kajian ini, tidak sama dengan literary politic (Foulcher, 1986:119). Mukadimah Lekra dan Konsepsi Kebudayaan Rakyat adalah dasar sikap/pendirian politik kebudayaan. Menurut Karl Marx, kebudayaan bukan suatu kenyataan independen tetapi tidak terpisahkan dari kondisi sejarah tempat manusia menciptakan materi-materi kehidupannya (Selden dan Widdowson, 1993:71). Pandangan ini dipraktikkan oleh aktivis Lekra dengan menjadikan kebudayaan sebagai alat/senjata perjuangan ideologi dan politik (PKI) yang melahirkan sastra propaganda sebagai jalan memuliakan sastra.

PENUTUP

Hasil analisis terhadap puisi "Rapat Mengganyang 7 Setan", menunjukkan bahwa representasi Revolusi Indonesia di dalam puisi melalui tema yang dinyatakan lewat ungkapan atau slogan Revolusi Indonesia. Puisi mengambil bagian dalam reproduksi teks Revolusi Indonesia. Dalam puisi, Revolusi Indonesia tidak hanya digunakan untuk mengintensifkan pengertian/pemahaman/pemaknaan tetapi juga digunakan sebagai alat atau "bahan bakar" untuk mengobar-kan api perlawanan kelas tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidit, D.N. 1964a. *Tentang Marxisme*. Djakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham.
- Aidit, D.N. 1964b. *Revolusi Indonesia, Latarbelakang Sedjarah dan Haridepannja*. Jakarta: Jajasan "Pembaruan".
- Aidit, D.N. 1964c. *Dengan Sastra dan Seni yang Berkepribadian Nasional Mengabdikan Buruh, Tani dan Prajurit, Pokok-pokok Referat Di Hadapan Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner*. Diucapkan di Jakarta tanggal 28 Agustus 1964. Dalam *Tentang Sastra dan Seni*. Yayasan Pembaruan Jakarta, 1964.
Available from: URL: [http://www.marxist.org/indonesia/indones/aidit\(1964\)-sastra dan seni.](http://www.marxist.org/indonesia/indones/aidit(1964)-sastra%20dan%20seni.pdf)

- pdf. diakses pada hari Sabtu tanggal 2 Maret 2013.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya* (Harviah Widya wati dan Evy Setyarini penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Teory dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Brannigan, John, 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. New York: St. Martin's Press.
- Bressler, Charles E., 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* (Fourth Edition). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Budianta, Melani. 2011. "Malang Mignon; Ekspresi budaya orang Tionghoa (1940-1960)". Dalam Lindsay, Jennifer dan Liem, Maya H.T. (eds). *Ahli Waris Budaya Dunia, Menjadi Indonesia 1950-1965*. Jakarta: KITLV, Denpasar: Pustaka Larasan. Hal. 287-315.
- Culler, Jonathan. 1997. *Literary Theory, A Very Shorth Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Djunaedi dkk., 2014. *Lekra dan Geger 1965*. Jakarta: Seri Buku Tempo dan KPG.
- Foulcher, Keith. 1986. *Social Commitment in Literature and The Arts, The Indonesian "Institute of People's Culture" 1050-1965*. Clayton, Victoria: Southeast Asian Studies, Monash University.
- Geertz, Clifford. 1996. *Tafsir Kebudayaan* (Francisco Budi Hardiman penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Greenblatt, Stephen. 1980. *Renaissance Self-Fashioning: from More to Shakespeare*. Chicago: University of Chicago Press.
- Greenblatt, Stephen. 2005. "Towards a Poetics of Culture". Dalam Payne, Michael (ed). *The Greenblatt Reader*. Victoria: Blackwell. Hal. 18-29.
- Junus, Umar. 1996. *Teori Moden Sastera dan Permasalahan Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Liu, Hong. 2011. *Lalu lintas Budaya antara Cina dan Indonesia 1949-1965*. Dalam Lindsay, Jennifer dan Liem Maya H.T. (eds). *Ahli Waris Budaya Dunia, Menjadi Indonesia 1950-1965*. Jakarta: KITLV, Denpasar: Pustaka Larasan. Hal. 145-168.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastera dan Budaya, Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Praktis* (Bethari Anissa Ismayasari penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.

- Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan, Seberkas Catatan Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Selden, Raman and Widdowson Peter. 1993. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Great Britain: The University Press of Kentucky.
- Soekarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi* Djilid II. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Situmorang, Sitor. 2004b. "Integrasi Pengarang dan Rakyat, Langkah Pengganyangan terhadap Manikebu dan Kontra Revolusi". Dalam Mahayana, Maman S. (ed). *Sastra Revolutioner*. Yogyakarta: Matahari. Hal. 194-199.
- Teeuw, A. 1996. *Modern Indonesian Literature II*. (edisi kedua). Leiden. KITLV Press.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera.
- Violeta, Syenny Seftira. 2012. "Pengaruh Politik terhadap Perkembangan Sastra Indonesia masa Demokrasi Terpimpin" (skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Williams, Mukesh. tt. "New Historicism and Literary Studies". Available from: URL: <http://www.libirsoka.ac>. akses Sabtu, 29 Desember 2012. Diakses hari Sabtu, 7 April 2013.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Dahlan, M. Muhidin. (eds) 2008b. *Gugur Merah, Sehimpunan Puisi Lekra Harian Rakjat 1950-196*. Yogyakarta: Merakesumba.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Dahlan, M. Muhidin. (eds) 2008c. *Laporan dari Bawah, Sehimpunan Cerpen Lekra Harian Rakjat 1950-196*. Yogyakarta: Merakesumba.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP.